

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah se-Indonesia. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria yang dibuat peneliti. Kriteria atas sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Menyajikan laporan keuangan pemerintah daerah secara lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan pada tahun 2009 sampai dengan 2013
2. Pemerintah daerah yang terlambat melaporkan laporannya kepada BPK tahun 2009 sampai dengan 2013
3. Menyajikan tanggal pemberian opini audit

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan wawancara. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya

berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan data yang tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan pemerintah daerah se-Indonesia tahun 2009 sampai tahun 2013. Pada penelitian ini menggunakan analisis tambahan yaitu berupa wawancara yang mengambil sampel pada salah satu pemerintah daerah (Kabupaten Pesawaran) yang telah selama lima tahun berturut-turut terlambat dalam melaporkan laporan keuangannya. Wawancara dilakukan agar dapat memperkuat variabel dependen dan independen dalam penelitian ini dan dapat mengetahui informasi secara akurat mengenai faktor penyebab terjadinya *audit delay* pada pemda tersebut.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang pengukurannya dilakukan secara kuantitatif yaitu selisih jumlah hari dari tanggal dikeluarkannya opini oleh BPK selambat-lambatnya 2 bulan terhadap penyerahan LKPD dari pemerintah daerah kepada BPK paling lambat yaitu tanggal 31 Maret. Pengukuran ini berdasarkan atas keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan pemerintah daerah. Contohnya apabila opini audit dari BPK keluar pada tanggal 16 Juni maka akan dikurangi 2 bulan lamanya masa audit setelah menerima laporan keuangan dari pemerintah daerah yaitu pada tanggal 16 April kemudian diselisihkan dengan tanggal terakhir penyerahan LKPD 31 Maret, sehingga *audit delay* pada pemda tersebut adalah selama 16 hari.

$$\text{Audit delay} = ((\text{tanggal opini audit} - 2 \text{ bulan}) - 31 \text{ Maret})$$

Alasan peneliti menggunakan pengukuran untuk variabel dependen ini dikarenakan pengukuran ini lebih cocok digunakan pada sampel pemerintahan yang menggunakan perhitungan dengan melihat berapa hari keterlambatannya yang diharapkan dapat lebih tepat karena sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang telah ditetapkan yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Perbendaharaan Negara, Pasal 56 ayat (3) yang menyatakan bahwa laporan keuangan pemerintah paling lambat disampaikan kepada BPK 3 bulan setelah tahun anggaran berakhir dan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 Tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, Pasal 17 ayat (1) yang menyatakan bahwa jangka waktu pemeriksaan LKPD oleh BPK adalah 2 bulan sejak LKPD diterima.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

3.3.2.1 Ukuran Pemerintahan Daerah

Ukuran pemerintah daerah diukur dengan total aset yang dimiliki oleh pemerintah daerah.

$$Ukuran = \text{Log total Aset}$$

3.3.2.2 Tingkat Ketergantungan Pemerintah Daerah

Muladi (2014) Tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap bantuan keuangan dari pemerintah (RasioPTP), dinyatakan dengan rasio jumlah realisasi pendapatan transfer dari pemerintah pusat yang diterima oleh

pemerintah daerah terhadap total realisasi pendapatan daerah yang tercantum dalam Laporan Realisasi Anggaran pemerintah daerah pada tahun bersangkutan.

$$\frac{\text{Pendapatan transfer dari pemerintah pusat (DAU+DAK)}}{\text{Total pendapatan daerah}}$$

3.3.2.3 Opini Audit

Opini Audit, berupa jenis opini yang diberikan oleh BPK terhadap laporan keuangan pemerintah daerah. Apabila opini audit Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) diberi kode 1, opini audit Wajar Dengan Pengecualian (WDP) diberi kode 2, opini audit Tidak Wajar (TW) diberi kode 3 dan untuk opini audit Tidak Memberi Pendapat (TMP) diberi kode 4 (Muladi, 2014).

3.3.2.4 Tipe Pemerintah Daerah

Tipe pemerintah daerah diukur berdasarkan dengan dana alokasi umum (DAU) yang diterima oleh pemerintah daerah.

$$tipe = \text{Log dana alokasi umum (DAU)}$$

3.3.2.5 Kemandirian keuangan daerah

Kemandirian keuangan daerah diukur dengan rasio kemandirian yang ditunjukkan oleh pendapatan asli daerah dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber yang lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman.

$$\text{Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Bantuan Pemerintah Pusat/propinsi dan pinjaman}}$$

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah prasarat yang harus dipenuhi dalam melakukan regresi linear. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji Autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

1. Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data berdistribusi secara normal
2. Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas menggunakan analisis grafik dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi dikatakan normal, jika garis yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011).

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance value dan variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai cutoff yang umum adalah :

1. Jika nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 0.10 , dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.
3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ada korelasi antar anggota sampel. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian dengan Run Test. Run Test sebagai bagian dari non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antara residual terdapat korelasi yang tinggi. Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian Run Test. Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika *asympt sig (2-tailed)* pada output runs test lebih besar dari 0,05 maka tidak mengalami atau mengandung autokorelasi dan sebaliknya (Ghozali, 2011).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2011), ada beberapa cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antara lain dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.

1. Jika ada pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis linier berganda yang diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = *audit delay*

= konstanta

= Koefisien regresi

X1 = ukuran pemerintah daerah

X2 = tingkat ketergantungan pemerintah daerah

X3 = opini audit

X4 = tipe pemerintah daerah

X5 = kemandirian keuangan daerah

=Residual (standar eror)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui model regresi linier berganda. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah = 5%.

1. Koefisien Determinasi

Pengujian R^2 digunakan untuk mengukur proporsi atau presentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila R^2 sama dengan 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan bila R^2 semakin kecil mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen semakin kecil terhadap variabel dependen. Apabila R^2 semakin besar mendekati 1, hal ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Uji F Statistik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F tabel dengan F hitung. Untuk menentukan nilai F tabel, tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan, yaitu jika $f\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya jika $f\text{-value} > 0,05$, maka H_a ditolak.

3. Pengujian Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah: jika $t\text{-value} < 0,05$ maka H_a diterima dan sebaliknya jika $t\text{-value} > 0,05$ maka H_a ditolak.